



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran wanita tidak terlepas dari sebuah peran kehidupan yang diberikan Tuhan untuk melakukan tugasnya. Peran tersebut merupakan sebuah hak dan kewajiban yang sesuai dengan kedudukannya. Ketika mendengar kata “wanita” dan sebuah kata “peran”, pastinya *stereotype* yang keluar dari pikiran kita adalah wanita mempunyai peran melahirkan dan mengasuh anak.

Wanita juga sering kali dikaitkan hanya sebagai pendamping dan pendukung dari kesuksesan pria, bahkan tidak asing kita mendengar kalimat “dibalik pria sukses, ada wanita hebat dibelakangnya” walaupun ukuran sukses setiap individu berbeda, tetapi kalimat tersebut menyampaikan sebuah makna dimana wanita hanyalah pendukung dan berada dibelakang pria.

Wanita juga sering digambarkan sebagai makhluk yang lemah lembut, mempunyai rasa empati yang tinggi dan tentunya mengurus pekerjaan dalam rumah. Selain itu wanita juga dianggap cepat atau lambat nantinya akan menggantungkan hidupnya pada seorang pria walaupun sesukses apapun dirinya. Wanita juga digambarkan sebagai sosok yang resesif bahkan dalam hal terkecil sekalipun, yakni asmara. Wanita hanya bisa menunggu seorang pria memilihnya, mengajaknya berkenalan sampai dengan memulai percakapan. Berbanding terbalik dengan penggambaran sosok pria yang dimana ia digambarkan kuat dan dominan.

Wanita merupakan makhluk Tuhan yang susunan tubuhnya sedikit berbeda dengan susunan tubuh pria. Menurut King, lekuk tubuh mampu membangkitkan sisi sensual wanita. Maka dari itu banyak mitos yang menjadikan kedudukan wanita berada dibawah atau lebih rendah dibandingkan kedudukan pria karena wanita hanya dipandang dari segi hubungan intim,

© Hak cipta milik IBKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang menyalin atau menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



bukan dari kemampuan serta aspek-aspek manusiawi secara universal yaitu sebagai manusia yang berakal, bernalar dan berperasaan (Kosakoy, 2016: 7). Selain hal tersebut, Maryanta berpendapat bahwa wanita juga dianggap tidak memiliki kekuatan fisik, lemah dan cenderung emosional, sehingga hanya berhak mengerjakan pekerjaan halus seperti pekerjaan rumah, mengasuh anak dan lain-lain (Kosakoy, 2016: 4). Pernyataan serupa juga dipaparkan oleh peneliti wanita dalam representasi Jawa yaitu Permanadeli, yang dimana meskipun ada beberapa aktivitas sosial yang mengharuskan dia (wanita) berada di luar rumah, tetapi wanita tidak boleh menelantarkan keluarganya (Permanadeli, 2015: 109). Dari pernyataan tersebut disimpulkan bahwa penggambaran sosok wanita adalah sebagai makhluk yang lembut, mempunyai perasaan yang halus dan fisik yang lebih lemah daripada pria, sehingga dalam masyarakat peran wanita akan berbeda dengan peran pria yang dimana peran wanita lebih banyak mengerjakan pekerjaan dalam rumah, mengasuh anak serta yang lainnya sedangkan peran pria ialah bekerja diluar rumah untuk membiayai wanita. Jika wanita diharuskan bekerja diluar rumah, maka ia akan mempunyai peran ganda yaitu bekerja serta mengurus pekerjaan dalam rumah.

Perbedaan gender sebenarnya bukanlah suatu masalah, sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Perbedaan gender sendiri sebenarnya sudah menjadi ketetapan Tuhan sebagai fenomena kebudayaan. Namun pada kenyataannya, perbedaan tersebut melahirkan ketidakadilan baik bagi kaum pria, terutama pada kaum wanita (Susanto, 2015: 128). Pembagian peran pria dan wanita sering sekali dikaitkan dengan adanya kesetaraan gender. Kesetaraan gender merupakan adanya kesamaan kondisi bagi pria maupun wanita dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, pertahanan

1. Dilarang menyalin atau seluruhnya atau sebagian karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



dan keamanan nasional (Hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan (Salma, 2015: 79-80). Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara wanita dan pria sehingga dengan demikian antara wanita dan pria memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan (Salma, 2015: 80). Maka dari itu peneliti juga dapat menyimpulkan bahwa, jika memang kesetaraan gender itu ada, seharusnya sudah tidak ada lagi pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap wanita.

Kesetaraan gender di era modern sudah banyak diperbincangkan. Bahkan ada sejumlah kampanye, pandangan serta pesan tentang kesetaraan gender. Salah satunya melalui media massa. Film dapat menjadi salah satu medium untuk menyuarakannya. Penggambaran dan pemakaian dalam film menjadi hal yang menarik untuk menjadi penelitian bagaimana adanya kesetaraan dan ketidaksetaraan gender. Dalam jurnal JCommSci Vol 2 no 3, yang berjudul “Pesan Kesetaraan Gender dalam Film Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak” (Mulachela, Paramita dan Teluma, 2019: 136) mereka (peneliti jurnal tersebut) melakukan analisis semiotika tentang kesetaraan gender pada film “Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak”. Penelitian yang mereka lakukan adalah menganalisis makna simbol dan tanda yang ada pada film tersebut berdasarkan indikator kesetaraan gender. Hasil penelitian menemukan sebanyak 17 adegan mengandung pesan kesetaraan gender didalam film tersebut.

Berbeda dengan film yang berjudul “Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak”, film yang akan peneliti teliti mempunyai penggambaran yang sebaliknya, yang dimana justru adanya ilusi kesetaraan gender. Film *365 Days* yang di rilis pada pertengahan tahun 2020 itu, menceritakan tentang seorang bos mafia (Massimo) yang menyukai seorang wanita cantik

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



(Laura Biel) dan berusaha untuk memilikinya. Dalam film tersebut ilusi kesetaraan gender muncul di beberapa gambar, salah satunya di apartemen milik Clara Biel yang berada di Polandia. Digambarkan Clara mengatakan kepada temannya, bahwa Massimo mewujudkan fantasinya hubungan intim yang diinginkan Clara. Tidak hanya itu, bahkan Clara dengan terang-terangan mengatakan bahwa kemaluan (penis) Massimo dibentuk oleh “iblis”, Clara yang seolah membanggakan karena terpuaskan dan Massimo yang dijadikan sebagai objek hubungan intimnya. Tetapi penggambaran gambar di kapal menyatakan sebaliknya, walaupun Clara yang meminta Massimo untuk melakukan hubungan intim, tetapi sebenarnya Clara lah yang menjadi objek hubungan intim dari Massimo. Dalam gambar tersebut menggambarkan, Clara yang mendominasi Massimo dengan merangsang dan memulai oral hubungan intim, justru dirinya lah yang sebenarnya dijadikan alat untuk memuaskan Massimo. Lalu terdapat juga pada gambar dimana Clara sedang mandi berdua dengan Massimo. Clara yang tahu Massimo tidak akan menyentuhnya (melakukan hubungan intim), sengaja menggoda Massimo dengan menatap serta melirik kearah kemaluannya (penis). Tidak hanya itu, Clara juga mendorong Massimo ke tembok, mengelus dan merangsang bagian dada sampai ke bagian pantat yang membuat Massimo merasa bergairah. Clara yang mengetahui Massimo sangat terangsang, seketika itu langsung pergi meninggalkannya. Gambar tersebut menggambarkan bahwa Clara mempunyai kuasa atas Massimo, sedangkan Massimo tidak bisa berbuat apapun selain pasrah kepada Clara. Walaupun Massimo digambarkan sebagai seorang yang kuat dan kejam bahkan tega membunuh seseorang, bahkan tetap diam walaupun diperlakukan Clara dengan semena-mena. Hal demikian terjadi karena Massimo menyukai Clara. Tetapi seiring berjalannya film, terdapat gambar dimana akhirnya Clara lah yang menjadi pemuas nafsu Massimo, yakni pada gambar di apartemen Clara. Digambarkan ketika Massimo baru datang dari Sisilia, Clara yang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



sedang marah langsung memukul dan menamparnya. Tetapi kemarahan Clara langsung mereda ketika Massimo mencium dan meraba tubuhnya. Dalam gambar ini, justru Claralah yang terlihat pasrah ketika didorong ke jendela apartemen dan seketika disetubuhi. Bahkan dalam gambar tersebut Clara disetubuhi oleh Massimo sampai kelelahan dan tertidur pulas.

Film merupakan suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya. Film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi modern yang kedua muncul di dunia (Oktavianus, 2015: 3). Menurut Effendy (Oktavianus, 2015: 3) film adalah medium komunikasi massa yang ampu sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Film merupakan media massa audio visual yang mampu menafsirkan dan menggambarkan sebuah cerita yang dapat dinikmati khalayak orang (Shafura dan Syadian, 2019: 303).

Berbicara tentang film dan audio visualnya, pastinya kita tidak asing dengan kata *cinematography* yang sering disebut-sebutkan oleh para penontonnya. *Cinematography* sendiri berasal dari bahasa Yunani, *cinema* yang berarti gerakan dan *graphy* yang berarti menulis. Jadi *cinematography* bisa diartikan menjadi menulis dengan gambar yang bergerak (Nugroho, 2014: 11). Didalam *cinematography* terdapat unsur visual yang merupakan alat utama dalam berkomunikasi. Bahasa yang digunakan dalam *cinematography* adalah suatu rangkaian beruntun dari gambar bergerak yang dalam pembuatannya memperhatikan ketajaman gambar, corak penggambarannya, memperhatikan seberapa gambar itu ditampilkan, irama nya dan sebagainya yang kesemuanya merupakan alat komunikasi non- verbal (Nugroho, 2014: 12).

Dari yang peneliti paparkan di atas, kita tahu bahwa film menggunakan sebuah elemen gambar yang bergerak atau disebut *cinematography* yang dapat menjadi suatu tanda untuk menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



analisis untuk mengkaji tanda. Manusia dengan perantara tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Pada dasarnya, suatu tanda memiliki hubungan antara tanda dengan makna yang terkandung di dalam tanda tersebut. Tanda-tanda merupakan perangkat yang kita gunakan dalam upaya mencari jalan di dunia, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) (Mudjiyanto dan Nur, 2013: 74). Semiotika berusaha menjelaskan tentang tanda, secara sistematis, menjelaskan esensi, ciri-ciri dan bentuk suatu tanda serta proses signifikasi yang menyertainya. Menurut Morissan, semiotika merupakan studi mengenai tanda (*signs*) dan simbol yang menggunakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada di luar diri (Morissan, 2009: 27).

Pada penelitian ini, semiotika yang akan digunakan ialah konsep semiotika menurut Roland Barthes yaitu seorang tokoh semiotika yang juga terkenal. Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci analisisnya. Dengan mengabaikan bentuk dan substansi Barthes mendefinisikan sebuah tanda sebagai sebuah ekspresi atau *signifier* dalam hubungannya dengan *content* atau *signified* (Wibowo, 2011:16). Dalam analisis Barthes terdapat tiga hal utama yang menjadi inti dalam penelitian yaitu makna denotatif (makna yang sebenarnya), konotatif (makna yang terkandung dengan tanda-tanda), dan mitos (pemikiran yang berkembang karena adanya pengaruh sosial dan budaya masyarakat akan sesuatu).

B. Batasan Masalah

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidak lah terbatas pada benda. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut tanda (Mudjiyanto dan Nur, 2013: 73). Simbol adalah suatu rancangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia. Simbol itu bervariasi dari suatu budaya ke budaya lain, dari satu tempat ke tempat lain, dari suatu konteks waktu ke konteks waktu yang lain. Begitu juga makna yang diberikan kepada simbol tersebut (Hutapea, 2016: 1). Adapun lambang dalam proses komunikasi adalah bahasa, kiat berkomunikasi melalui gerakan tubuh seperti mengedipkan mata), isyarat, gambar, warna, dan sebagainya, yang secara langsung “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan (Hutapea, 2016: 6).

Film mengandung sebuah *cinematography* yang tersusun atas tanda dan lambang yang akan memperoleh suatu makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh sang sutradara, sehingga peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika Roland Barthes. Untuk menghindari ruang lingkup penelitian yang terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Setiap tanda yang menunjukkan adanya ilusi kesetaraan gender
2. Objek penelitian ini adalah gambar yang mempunyai adegan hubungan intim yang ditunjukkan oleh film *365 Days*

C. Rumusan Masalah

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.